

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdakwah bukan hanya tugas para ulama. Setiap muslim punya kewajiban untuk *ber-amar ma'ruf nahi munkar* sampaikanlah kebenaran walaupun satu ayat, begitu pesan Rasulullah.¹ Menyampaikan pesan-pesan dakwah pastilah memerlukan media yaitu media dakwah yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*.

Media bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini antara lain: TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, dan buletin.²

Dewasa ini jika kita cermati fakta di masyarakat, tidak dipungkiri bahwa berdakwah bil-lisan seperti TV dan radio masih mendominasi dibandingkan dakwah bil-qalam (surat kabar, majalah, buku, buletin). Mungkin karena berbicara itu jauh lebih gampang ketimbang menulis, sehingga menjadi pilihan banyak orang. Bukan berarti kita menyepelekan kontribusi para mubaligh yang

¹ Aliansyah Jumbawuya, *Saatnya Penulis Muslim Menggebrak* (Banjarmasin: Tahura Media, 2009), h. 12-13.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 9.

menggunakan metode lisan, tapi alangkah bagusnya lagi andai dibarengi dengan tulisan.

Biasanya ceramah itu hanya dihadiri jamaah yang tinggal disekitar pengajian tersebut. Apalagi, tidak semua warga bisa datang, mungkin karena kesibukan. Terlebih dikalangan remaja, hanya sedikit di antara mereka yang doyan datang ke majelis taklim. Kecuali, bagi yang benar-benar punya motivasi kuat untuk mendapatkan siraman rohani. Selain itu, materi ceramah yang disampaikan secara lisan relatif lebih mudah raib dari ingatan.

Berbeda dengan tulisan, ia bisa dibaca berulang-ulang, kapan saja dan di mana saja. Jika kita telusuri, sesungguhnya menulis itu adalah tradisi Islam. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib ra pernah berpesan: *“ikatliah ilmu dengan menuliskannya.”* Ucapan ini hendaknya jadi renungan kita semua agar memiliki motivasi kuat dalam mengangkat pena. Ditambah lagi dakwah yang dikemas dalam bentuk tulisan lebih awet bahkan tulisan ulama yang dibuat ratusan tahun silam masih bisa dinikmati oleh generasi masa kini manfaatnya.

Perlu disadari pula, berdakwah dengan tulisan itu tidak melulu dalam bentuk tulisan keagamaan yang sarat dengan ayat Al-Quran, hadis-hadis, maupun fatwa-fatwa ulama. Untuk menyentuh dan menarik minat berbagai kalangan salah satunya bisa dengan karya sastra seperti novel-novel Islami yang bisa memotivasi para pembacanya yang mampu menghantarkan orang pada kualitas kehidupan yang lebih baik.³ Ditambah lagi media fiksi seperti novel terutama novel-novel

³ Aliansyah Jumbawuya, *Saatnya Penulis Muslim Menggebrak* (Banjarmasin: Tahura Media, 2009), h. 13-14.

Islami merupakan sarana efektif yang bisa membuat manusia berfantasi tentang Islam, tentang kemajuan, tentang masa depan (akhirat), dan kehidupan yang sesungguhnya.⁴

Membaca karya sastra seperti novel, pembaca setidaknya bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang memang memerlukan penyelesaian karena karya sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya. Selain itu, pembaca juga akan memperoleh tambahan pengalaman, mendapatkan pengetahuan, bahkan ilmu yang berharga karena persoalan di tengah masyarakat selalu bermunculan sejalan dengan perkembangan situasi yang tidak pernah berhenti. Seiring dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi elektronik terutama televisi, novel semakin berpeluang untuk berkiprah.

Kita dapat menyaksikan novel yang telah diubah menjadi sinetron bersambung yang mendominasi penajatan lama waktu penayangan. Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya. Kebenaran asumsi di atas dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat. Jadi dengan demikian, tidak mustahil bahwa kualitas novel pada masa kini dan akan datang akan semakin baik. Termasuk sebuah novel

⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

yang bernilai dakwah dari salah satu novel yang ditulis oleh penulis terkenal Asma Nadia yang berjudul *Love Sparks In Korea*.⁵

Novel *Love Sparks In Korea* memperlihatkan masalah toleransi agama dan secara tersirat dari isi novel Asma Nadia ingin menyampaikan pesan kepada pembaca supaya menjunjung tinggi toleransi seperti cerita didalam novel *Love Sparks In Korea*. Asma Nadia memperlihatkan sebuah permasalahan kehidupan bagaimana kita diharuskan menjunjung toleransi antar umat beragama. Isi cerita dari novel menceritakan bagaimana perjuangan seorang wanita muslimah dalam menyampaikan bahwa Islam bukanlah agama yang pembawa teror akan tetapi Islam adalah agama yang rahmatan lilalamin dengan terus bersikap baik dan memberikan pemahaman kepada orang-orang yang mau masuk ke dalam jalan Islam serta mengajak para pembacanya agar mau mengenakan jilbab untuk para wanita muslimah agar ia selalu terjaga dari pandangan yang bukan mahramnya serta tidak berburuk sangka kepada orang lain yang notabenenya bukan agama kita sendiri.

Novel *Love Sparks In Korea* mengajarkan tentang pesan-pesan moral agama khususnya agama Islam. Dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul *Love Sparks In Korea* penulis ingin mencari nilai yang terkandung dalam novel tersebut, nilai yang akan penulis kaji adalah pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Love Sparks In Korea* melalui cerita, dialog, peristiwa ataupun penokohan di dalam cerita.

⁵ Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), h. 167-168.

Novel yang berjudul *Love Sparks in Korea* ini diterbitkan oleh Asma Nadia *Publishing House* pada tahun 2015. Novel ini mempunyai halaman sebanyak 376, secara keseluruhannya yang terdiri dari 38 bab. Novel dengan cover bergambar seorang perempuan berjilbab merah muda beransel hitam dengan seorang laki-laki berambut hitam berbaju hijau dengan membawa kamera sembari menatap keindahan objek wisata Korea yang ada didepan mereka.

Novel bercerita tentang seorang gadis bernama Rania Timur Samudra yang hanya ingin menelusuri jejak-jejak cinta Allah yang terhampar di bumi. Namun yang terjadi, si jilbab *traveler* tak cuma menemukannya pada tempat-tempat indah yang menakjubkan dan terkadang menikam emosi, tapi jejak itu ia sadari juga membayang pada laki-laki korea yang memotret kehidupan dengan cintanya yang hitam putih.

Pada sisi lain, seorang lelaki yang menjadi teman lama Rania, juga menawarkan ‘pesona keindahan’. Lelaki itu bahkan berhasil menaklukkan ketakutannya sendiri demi membawa Rania terbang melintasi keinginan-keinginannya. Bumi dan segala isinya memang selalu menimbulkan rasa takjub. Tapi cinta yang Allah sematkan pada ruang kecil bernama hati, ternyata lebih meluapkan ketakjuban dan sensasi kemahabesaran-Nya. Dan Rania, di manakah Allah menyiapkan titik perhentian bagi petualangannya.

Novel karangan Asma Nadia juga adalah satu di antaranya yang menulis tentang pesan-pesan dakwah yang terkesan ringan dibaca oleh anak-anak muda

ataupun orang-orang dewasa.⁶ Terlebih lagi ditambah Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Bahkan 50 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi. Novel-novelnya pun pernah diangkat dilayar televisi yang diadaptasi ke dalam sinetron yang diantaranya yaitu Aisyah putri-Jilbab in love, catatan hati seorang istri (CHSI), serta sakinah bersamamu yang sempat masuk dalam sepuluh besar acara televisi selain itu Asma Nadia juga adalah seorang cerpenis, bahkan penulis lirik lagu.

Setiap tulisan yang Asma Nadia tulis pun lebih banyak berbau religi keagamaan yang bernuasa kebaikan. Bahasa yang ia gunakan pun lebih universal sehingga lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Ciri khas dari tulisan adalah Asma Nadia ingin selalu membagikan rasa semangat, rasa optimisme dalam setiap lika-liku kehidupan yang dijalani serta Asma Nadia ingin pembacanya memahami bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya apabila kita mau bersabar dan belajar semangat hidup dari cerita-cerita yang ia tulis.

Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mencari dan meneliti isi novel karya Asma Nadia ini yang didalamnya banyak terdapat pesan-pesan dakwah yang ingin dicari yaitu yang berupa aqidah, syariah, dan akhlak. Novel ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis dan peneliti untuk mengikuti dan mempelajari setiap pelajaran dakwah dan nilai dakwah didalam novel ini.

⁶ Asma Nadia, *Love Sparks In Korea* (Depok : Publishing House, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang novel tersebut yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Pesan-Pesan Dakwah dalam novel Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia.**”

B. Rumusan Masalah

penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja pesan dakwah tersurat dari bidang aqidah, syariah dan akhlak dalam novel yang berjudul *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia ?
2. Apa saja pesan dakwah tersirat dari bidang aqidah, syariah dan akhlak dalam novel yang berjudul *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang ditulis, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apa saja pesan dakwah tersurat dari bidang aqidah, syariah, dan akhlak dalam novel yang berjudul *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia
2. Mengetahui Apa saja pesan dakwah tersirat dari bidang aqidah, syariah dan akhlak dalam novel yang berjudul *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaatnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Secara akademis

Segi intelektualitas pengetahuan akademis, maka penelitian ini cukup bermanfaat dalam memperkaya bahan kajian pustaka bagi para akademisi studi dakwah dan komunikasi tentang pengetahuan pembuatan tulisan atau karangan yang baik dan layak dinikmati dan dibaca oleh khalayak.

2. Secara praktis

- a. Sebagai wahana sumbang pemikiran, curah ide, dan rujukan alternatif bagi para akademisi
- b. Memberikan ladang informasi yang baik kepada akademis mengenai karya tulis novel.

E. Definisi Operasional

1. Pesan Dakwah

Pesan adalah apa yang terlihat dapat didengar, dirasakan, atau dibaca.⁷

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Sedangkan dakwah adalah proses informasi nilai-nilai ke-Islaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian kandungan ajaran Islam yang

⁷ Eriyanto, *Analisi Isi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 3.

didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia.⁸

Jadi Pesan dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam.⁹ Baik berupa akidah, syariah (ibadah dan muamalah,) serta akhlak yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.¹⁰ Dan pesan dakwah yang dimaksud disini yaitu pesan-pesan yang terkandung dalam novel yang berjudul *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia dan pesan yang dimaksud disini adalah pesan dakwah dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak yang pada pokoknya mengandung makna, yaitu :

- a). Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah SWT, dan ini menjadi landasan yang fondamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- b). Syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablun minallah dan Hablun minannas*).

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), h. 61 dan 225.

⁹ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 146.

¹⁰ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 21.

- c). Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal kepada Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.¹¹

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia “*Novella*” yang berarti barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Dan novel yang dimaksud disini yaitu novel yang berjudul *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia.¹²

Adapun untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka dalam penelitian ini hanya fokus dipusatkan pada pesan dakwah secara tersurat dan tersirat yang terkandung dalam novel *Love Sparks In Korea* tersebut berupa kata-kata atau kalimat yang bernuansa kedakwahan yang meliputi bidang akidah, syariah dan akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini penulis mengadakan tinjauan pustaka disini penulis ternyata mendapatkan skripsi yang hampir serupa, yaitu:

¹¹ Hafid Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 146.

¹² Abdul Rani Supratman, dan Yani Maryani, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 85.

1. Skripsi yang disusun oleh Dewi Ariyani jurusan komunikasi penyiaran Islam IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2010 yang berjudul "Pesan-pesan dakwah dalam novel mukjizat cinta karya Muhammad Masykur A.R.Said", penelitian juga sama-sama mencari nilai nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam sebuah novel serta mengetahui lebih mendalam mengenai alur cerita novel dengan teknik analisis isi.
2. Skripsi yang disusun oleh Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Fadli Rosyad Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2013 yang berjudul "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN". Di dalam skripsinya tersebut Fadli Rosyad menggunakan tehnik analisis isi Kuantitatif, yaitu untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dan pesan dakwah apa yang paling dominan di dalam novel Penakluk Badai Karya Aguk Irawan MN baik dari segi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Hasil dari penelitiannya pesan dakwah yang paling dominan adalah kategori pesan syari'ah dengan presentase 50%, diikuti kategori pesan akhlak dengan prosentase 34,25% dan kategori pesan aqidah dengan prosentase 15,75%.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini hampir sama yakni membahas isi pesan dakwah dalam sebuah karya media cetak dan menggunakan alat yang sama yaitu analisis isi. Hanya saja perbedaannya menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu novel *Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia dan dua novel di ataslah yang membuat penulis

terinspirasi untuk mengambil penelitian ini untuk lebih mendalami tentang pesan-pesan dakwah dari segi akidah, syariah, dan akhlak.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Pesan-pesan dakwah dalam novel *Love Sparks In Korea*” ini perlu diketahui beberapa hal yaitu :

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*da’a, yad’u, da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da’i* dan orang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad’u*.

Makna “dakwah” juga berdekatan dengan konsep *ta’lim* (mengajar), *tadzkir* (mengingatkan), dan *tashwir* (menggambarkan). Walaupun setiap konsep tersebut mampu mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substasinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkenaan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.

Menurut Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari

kemungkarannya, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Penjelasan Syaikh Ali Makhfudz ini tergambar pada surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

Intinya pengertian dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.

2. Pengertian Pesan

Pesan adalah apa yang terlihat, bisa kita dengar, kita rasakan, atau dibaca. Pesan adalah apa yang pengirim sampaikan kepada khalayak. Dalam sebuah pesan terlihat terdapat pula pesan secara tersirat yang disebut sebagai makna yang bersifat laten, tidak dapat atau didengar secara langsung. Menurut Neuendorf (2002: 23) dan Krippendorff (2006: 20)

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 1-5.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah, 2002). h. 79.

makna bukan isi statis. Makna di sini bukan apa yang dikirimkan, tetapi apa yang dikonstruksi, atau apa yang dibaca.

Makna bukan sesuatu yang fisik dan statis seperti pandangan transmisi, tetapi justru merupakan produk konstruksi dan interaksi antara pengirim dan penerima. Contoh sederhana kalau kita membaca surat kabar. Pesan adalah apa yang kita lihat secara langsung dalam berita. Misalnya, kita dapat melihat dan membaca siapa orang yang diwawancarai, peristiwa apa yang diberitakan letak berita.

Kita misalnya acap merasakan bahwa berita yang kita baca tendensius, menguntungkan satu pihak, dan merugikan pihak lain pada berita mengenai peristiwa perkosaan di harian *Lampu Merah*, kita dapat merasakan bagaimana berita ini seringkali merugikan dan melecehkan wanita yang justru menjadi korban perkosaan. Perasaan dan sugesti kita terhadap berita ini disebut makna. Apa yang kita rasakan itu bukan sesuatu yang ada dalam teks berita. Sebaliknya, apa yang kita lakukan adalah memberi makna dari berita. Oleh karena itu dalam ini pesan tersirat adalah makna yang bukan terdapat dalam sebuah teks, tetapi makna dalam sebuah tulisan itu harus ditafsirkan terlebih dahulu.¹⁵

Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (1993: 30), untuk mencari pesan tersirat cara yang mereka gunakan yaitu pada saat proses coding dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai aspek-aspek dari isi yang

¹⁵ Eriyanto, Analisis isi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h.2-3

terlihat. Sementara pada saat tahap analisis data, maka peneliti baru akan mendapatkan aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat saat menafsirkan data.

Sebagai contoh peneliti misalnya membuat penelitian mengenai iklan kartu kredit. Iklan tersebut semuanya menawarkan kepada konsumen agar menggunakan kartu kredit bank A dalam ilustrasi tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut kepada kartu kredit Bank A bagaimana strategi mereka untuk menarik minat konsumen atau apa pesan-pesan secara tersirat yang ingin mereka katakan kepada konsumen mereka. Di luar bagian dari isi yang tampak secara nyata (Manifest), iklan itu sebenarnya juga menyimpan sebuah pesan yang tersembunyi. Yakni menawarkan semangat konsumerisme dan hedonisme.

Pesan tersembunyi dari iklan itu adalah sebuah gaya hidup yang terencana, cara berbelanja yang cerdas dan menggunakan kartu kredit. Kartu kredit adalah pembayaran yang praktis dan aman karena seseorang tidak perlu menenteng-nenteng uang dalam jumlah besar hanya untuk membeli sesuatu. Iklan-iklan ini memperlihatkan adanya jalinan gagasan yakni beragam keuntungan yang didapat oleh seseorang ketika berbelanja menggunakan kartu kredit. Keuntungan ini dapat berupa potongan harga, mendapatkan beberapa barang hanya dengan satu kali bayar, hingga adanya kesempatan mendapatkan poin dan hadiah yang dilakukan oleh penyelenggara kartu kredit.¹⁶

¹⁶ Eriyanto, Analisis isi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h.24-26.

3. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam bahasa Arab disebut *maudlu' al-da'wah* atau bisa disebut dengan istilah materi dakwah. istilah tersebut lebih menjelaskan “isi dakwah” yang berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku *mad'u*.¹⁷ Pesan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa Akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam al-Quran melalui Rasulnya.¹⁸ Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan *khaliq*-Nya, *hablum minallah* atau *mua'mallah ma'al khaliq* (Akidah). Aqidah secara harfiah berarti “sesuatu yang beerbuhul atau tersimpul secara erat dan kuat”. Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah Agama Islam, yang mengandung pengertian “pandangan, pemahaman, atau ide yang diyakini kebenarannya oleh hati maka dengan demikian disebut sebagai akidah bagi pribadinya.¹⁹

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan sebagai titik pusatnya adalah Tauhid. Keimanan telah ditentukan rukun-rukunnya

¹⁷ Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah: Edisi Revisi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 318.

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*, h. 21&91.

¹⁹ Aziz, Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 109.

di dalam agama sebagaimana terdapat di dalam sebuah hadis yang mengatakan :

أَنْ تُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Nabi bersabda: “Iman itu hendaklah beriman kepada Allah, kepada Malaikat-Malaikat Nya, Kitab-kitab Nya, Rasul-Rasul Nya, hari kiamat dan beriman kepada qada dan qadarnya Allah.” **(HR. Muslim)**

2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hamlumminan-nas* atau *mu’amallah ma’al khaliq* (Syariah). Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitar. Syariah menyangkut masalah amaliyah menyangkut semua aspek baik bidang khusus yaitu *hablun minallah* atau hubungan dengan Allah, maupun ibadah umum *hablun minannas* yaitu hubungan dengan sesama manusia. Unsur syariah harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, seperti *mubbah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dibolehkan), dan *haram* (dilarang).²⁰

Dalam pesan syari’ah yang dianalisis adalah dengan ibadah dan muamalah :

²⁰ M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 27.

a. Ibadah

Ibadah berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Anqiyaadu* (kepatuhan dan *Alkhudhuu'a* (ketundukkan). Adapaun pengertian ibadah menurut istilah adalah ketundukkan kepada Allah menurut cara mengagungkannya²¹. Ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam di mana menyangkut semua dimensi kehidupan manusia, secara umum dapat dikatakan bahwa ibadah yaitu semua amalan yang baik, didasarkan pada iman, dikerjakan dengan ikhlas, untuk mencapai ridho Allah Swt. Inilah inti yang sebenarnya daripada syariah agama Islam, sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surah Adz-Dzariyah ayat 56, yang berbunyi

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²²

Hubungan manusia dengan Allah SWT (ibadah khusus) akan melahirkan Rukun Islam yaitu membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan naik haji ke baitullah. Adapun bentuk bentuk

²¹ Mashud Hanafi, *Fiqh Praktis* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. 1.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah, 2002), h. 756.

hubungan manusia dengan Allah lainnya seperti berdoa, berdzikir, dan sebagainya.²³

b. Muammalah

Menurut bahasa, muammalah berasal dari kata “*amala, yu’milu, mu’amilatan*” yang artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan.²⁴

Menurut istilah, pengertian muammalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pengertian muammalah dalam arti luas dan pengertian muammalah dalam arti sempit. Definisi muammalah dalam arti luas dijelaskan oleh para ahli salah satunya menurut Muhammad Yusuf Musa yang berpendapat bahwa muammalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus di ikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian muammalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama salah satunya menurut Idris Ahmad yang berpendapat bahwa muammalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.

Perbedaan pengertian muammalah dalam arti sempit dengan pengertian dalam arti luas adalah cakupannya. Sedangkan

²³ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 153.

²⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muammalah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

persamaannya ialah sama-sama mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitan dengan pemutaran harta.²⁵

3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin. (Akhlak)²⁶ Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat.

Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi perseuaian dengan perkataan "*khaqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti yang diciptakan. Ibnu Maskawih dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*". Akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.²⁷ Sedangkan secara terminologi, akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia.²⁸

Akhlak juga diartikan sebagai tata cara bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Dan melakukan hubungannya dengan sesama makhluk. akhlak merupakan esensi ajaran Islam karena akhlak menjadikan terbinanya mental dan jiwa

²⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h. 28.

²⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, 1997), h. 42.

²⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 117-118.

²⁸ M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 28.

seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Akhlak ini pula nantinya dapat dilihat tentang hakikat manusia yang sebenarnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Nabi bersabda: “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”. (H.R Ahmad dan Baihaqi).

Akhlaq menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Sedangkan hubungan dengan sesama makhluk, menyangkut sesama manusia dan non manusia. Dengan sesama manusia termasuk diri sendiri, rumah tangga, keluarga, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Adapun dengan non manusia termasuk dengan binatang tumbuh-tumbuhan, alam sekitar, dan sebagainya.²⁹

B. Tinjauan Umum Tentang Karya Sastra

1. Pengertian Karya Sastra

Sastra (Usman Effendi) adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa, tulisan maupun lisan yang dapat menimbulkan rasa bagus.³⁰ Istilah kesustraan berasal dari bahasa sansekerta ‘*susastra*’ yang berarti “bagus”. Sastra berarti buku, tulisan, atau huruf. Jadi, susastra berarti tulisan yang baik dan indah. Adapun imbuhan ke-an pada kata

²⁹ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 147-154.

³⁰ Suhadi, *Pengajaran Sastra Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), h. 21.

kesusastraan yang berarti ‘segala sesuatu yang berhubungan dengan sastra.’³¹ Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “kesusastraan”.

Menurut Teeuw (1988:23) kata susastra berasal dari kata su + sastra. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi, sedangkan akhiran *tra* menunjuk kan “alat, sarana) sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran.³²

2. Ciri dan Fungsi Karya Sastra

Menurut Welck dan Warren (1989:20-23) karya sastra memiliki ciri utama, yaitu (1) fiksionalitas (fiksi/ rekaan), (2) ciptaan, (3) imajinasi, (4) penggunaan bahasa khas (penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa ilmiah, bahasa percakapan sehari-hari dan mengandung konotasi atau gaya bahasa. Adapun ciri lain yang dimiliki karya sastra adalah (1) menimbulkan efek yang mengasingkan, (2) tujuan yang tidak praktis, (3) bermakna lebih, (4) berlabel sastra, (5) merupakan konvensi masyarakat.

Menurut Horace, karya sastra berfungsi *duluce et utile*. *Duluce* berarti “indah” dan *utile* “berguna”, artinya karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para

³¹ Abdul Rani Supratman, dan Yani Maryani, *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 12.

³² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), h. 1.

penikmatnya. Dalam pengertian lain, karya sastra itu menghibur dan bermanfaat. Menurut Aristoteles, karya sastra berfungsi sebagai katarsis, maksudnya sastra dapat berfungsi untuk membebeaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tau moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religiusitas, yaitu sastrapun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.³³

³³ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, h. 7-8.

C. Tinjauan Umum Tentang Novel

1. Pengertian Novel dan Pembagiannya.

Novel berasal dari bahasa Italia ‘*Novella*’ yang berarti barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel berfungsi sebagai media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya.³⁴

Dalam novel biasanya alurnya lebih rumit dan lebih panjang yang ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh. Temanya juga lebih kompleks dan juga ditandai oleh adanya tema-tema bawaan dan tokohnya juga lebih banyak dalam berbagai karakter serta latarnya meliputi wilayah geografi yang luas dalam waktu yang lebih lama.³⁵

Umunya novel terbagi menjadi dua jenis yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang tidak main-main (Kayam, 1981:87). Novel serius dapat memberikan yang serba berkemungkinan. Jenis novel ini membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi dalam membacanya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan, disoroti sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Dalam karya sastra Indonesia, novel serius bisa di

³⁴ Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), h. 168

³⁵ Abdul Rani Supratman dan Yani Maryani. *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*, h. 85-86

kategorikan seperti novel *belunggu*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan *Siti Nurbaya*.

Novel populer umumnya tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Sebab jika demikian, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi sastra serius (Nurgiyantoro, 2007:18). Menurut Kayam (1981:88) novel populer adalah perekam kehidupan, dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan sehingga pembaca akan merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalaman-pengalamannya.

Novel populer pun lebih mengejar selera pembaca komersil. Kategori sastra ini tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab akan mengurangi jumlah penggemar. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati. Ia tidak berpotensi mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung pada isinya. Isinya pun tergolong ringan, tetapi masih aktual dan menarik. Contoh novel populer di Indonesia, misalnya novel *Laskar Pelangi*, *Ayat Ayat Cinta*, dan lain sebagainya.³⁶

2. Jenis-Jenis Novel

- 1). **Novel romantik** cerita novel yang satu ini berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir.

³⁶ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, h. 45-47.

contoh: Ayat Ayat Cinta, Gita Cinta dari SMU

- 2). **Novel horror** jenis novel yang satu ini memiliki cerita yang menegangkan, seram dan pastinya membuat pembaca berdebar debar, umumnya bercerita tentang hal hal yang mistis atau seputar dunia gaib.

contoh: Bangku Kosong, Hantu Rumah Pondok Indah

- 3). **Novel misteri** cerita dan jenis novel ini lebih rumit karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.

contoh: Novel novel karangan Karen Rose dan Agatha Christie

- 4). **Novel komedi** sesuai namanya, jenis novel ini mengandung unsur kelucuan atau membuat orang tertawa dan benar benar tertidur.

contoh: Kambing Jantan, 30 Hari Mencari Cinta

- 5). **Novel Inspiratif** jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang, umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa di ambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

contoh: Negeri 5 Menara, Laskar Pelangi.³⁷

3. Novel Sebagai Media Dakwah

Berdakwah lewat tulisan sudah ada sejak zaman Rasulullah, yaitu seperti pengiriman surat kepada raja-raja dengan tujuan mengajak masuk

³⁷ Hanson Siagia. 2014. Novel dan Jenis-Jenis Novel. 12 Febuari 2017. <http://bahasablogkuindonesia.blogspot.co.id/2014/04/novel-dan-jenis-jenis-novel.html>

Islam. Sampai saat ini pun berdakwah lewat tulisan masih sangat relevan, hanya saja dalam menghadapi zaman yang semakin modern ini para da'i harus lebih cerdas dan kreatif mengemas dakwah melalui tulisan.

Jika kita cermati fakta di masyarakat, tak dipungkiri bahwa dakwah *bil-lisan* masih mendominasi dibanding dakwah *bil kalam*. Mungkin karena berbicara itu jauh lebih gampang ketimbang menulis, sehingga menjadi pilihan banyak orang. Bukan berarti kita menyepelekan kontribusi para mubalig yang menggunakan metode lisan, tapi alangkah bagusnya lagi andai dibarengi dengan tulisan. Sebab, biasanya ceramah itu hanya dihadiri jamaah yang tinggal di sekitar pengajian tersebut. Apalagi, tidak semua warga bisa datang, mungkin karena punya kesibukan.

Terlebih dikalangan remaja, hanya sedikit di antara mereka yang doyan datang ke majelis taklim. Kecuali bagi yang benar-benar punya motivasi kuat untuk mendapatkan siraman rohani. Selain itu materi ceramah yang disampaikan secara lisan relatif lebih mudah raib dari ingatan. Kadang jamaah yang pulang dari pengajian sudah lupa dengan uraian hikmah yang dipaparkan sang ustadz. Yang lengket dikepala mereka justru cerita lucu si penceramah, padahal itu oleh penceramah hanya sekedar dimaksudkan sebagai selingan untuk menghidupkan suasana.

Beda dengan tulisan, ia bisa dibaca berulang-ulang, kapan dan di mana saja. Bahkan orang super sibuk sekalipun masih bisa menimba ilmu

melalui perantara tulisan. Artinya dakwah yang dikemas dalam bentuk tulisan jauh lebih awet ketimbang yang dilakukan secara lisan. Daya jangkauannya juga jauh lebih luas, menembus sekat ruang dan waktu. Buktinya, tulisan para ulama yang dibuat ratusan tahun silam masih bisa dinikmati oleh generasi masa kini. Bahkan generasi mendatang yang senantiasa bisa mengambil manfaat darinya.

Perlu disadari pula, bahwa berdakwah dengan tulisan itu tidak selalu dalam bentuk ulasan keagamaan yang sarat dengan ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis, maupun fatwa-fatwa ulama.³⁸ Untuk menyentuh dan menarik minat berbagai kalangan masyarakat kita bisa menggunakan alternatif lain seperti karya sastra yang salah satunya novel-novel Islami yang ditulis oleh para mubalig-mubalig muslim bisa jadi merupakan sarana efektif membuat manusia berfantasi tentang Islam, tentang kemajuan, tentang masa depan (akhirat), dan kehidupan yang sesungguhnya.³⁹

Berdakwah melalui novel merupakan salah satu cara yang cukup efektif, novel bisa dibawa kemana-mana, bisa dibaca kapan saja dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Novel merupakan karya fiksi yang diterbitkan secara massa, secara otomatis bisa mengcover *mad'u* sebanyak-banyaknya. Novel bisa dinikmati oleh semua kalangan, mulai

³⁸ Aliansyah Jumbawuya, *Saatnya Penulis Muslim Menggebrak*, h. 13-15.

³⁹ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45.

dari anak-anak, remaja dan anak-anak.⁴⁰ Ditambah lagi novel juga bisa menjadi solusi dari permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Sehingga tepat dikatakan jika novel bisa diberi muatan pesan-pesan yang berharga.⁴¹

Pesan-pesan berharga dalam novel harus sarat akan pesan-pesan agama yaitu pesan-pesan dakwah yang berlandaskan etika sebagai berikut:

- a. Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
- b. Dibentuk dengan kalimat indah. Jika berupa syair bahasa asing, ia diterjemahkan dengan bentuk syair pula. Suatu misal, Masnawi karya Jalaluddin al-Rumi yang memiliki nilai sastra yang tinggi bisa dipakai untuk pesan dakwah, namun terjemahannya harus bernilai sastra pula.
- c. Pesan dakwah harus menggugah hati dan pikiran serta terdapat pesan bijak hingga para pembaca bisa meneteskan air mata.⁴²

Pesan-pesan dakwah yang dibaca dan dihayati oleh pembaca ditujukan agar mereka menemukan jalan keluar dari problema yang memang memerlukan penyelesaian. Selain itu, pembaca juga akan memperoleh tambahan pengalaman, mendapatkan pengetahuan, bahkan ilmu yang berharga karena persoalan di tengah masyarakat selalu bermunculan

⁴⁰ Asep Kusnawan, *Berdakwah lewat tulisan* (Bandung: Mujahid Pers, 2004), h. 24.

⁴¹ Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), h. 167-168.

⁴² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), .h. 329.

sejalan dengan perkembangan situasi yang tidak pernah berhenti. Tidak jarang juga novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaharuan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang lebih mudah menghayatinya.⁴³

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, latar belakang pemilihan judul, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis, Profil singkat Asma Nadia, Karya-karya Asma Nadia, dan gambaran umum novel.

BAB III Metode penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.

⁴³ Nursisto, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000), h. 167-168.